

### 3. pengertian Pembangunan

Pembangunan mungkin tidak ada kata yang tepat selain pengembangan yang digunakan untuk menunjukkan angka besar manusia di banyak kota di dunia saat ini (Kim 1973, hal 462). Pembangunan secara tidak langsung menyatakan kemajuan, pertumbuhan, dan perubahan. Ini menyangkut tentang eralihan budaya, Megara-negara, dan masyarakat dari tingkat yang kurang maju ke tingkat social yang jauh lebih maju. Sama dengan industrilialisasi, modernisasi, dan urbanisasi telah digunakan untuk memperluas istilah pembangunan.

Istilah pembangunan secara kasar merupakan sinonim dari kemajuan. Dalam konteks ini, pembangunan berarti transformasi social dalam mengatur distribusi potensi social kepada semua orang seperti pendidikan, layanan kesehatan, perumahan rakyat, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan politik, dan dimensi lain dari peluang kehidupan manusia.

Saat pembangunan diartikan kemajuan yang berfokus pada transformasi psikologis dan social dalam masyarakat dan komunitas, pembangunan diartikan pertumbuhan yang melibatkan teknologi dan transformasi ekonomi. Pembangunan sebagai pertumbuhan berfokus pada prospek ekonomi. Di dalamnya termasuk transformasi struktur institusi untuk memfasilitasi kemajuan teknologi dan pergaikan dalam memproduksi dan pendistribusian pelayanan dan jasa.

Di Indonesia, kata pembangunan sudah menjadi kata kunci bagi segala hal. Secara umum, kata ini diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya. Seringkali, kemajuan yang di maksud terutama adalah kemajuan material. Maka, pembangunan seringkalidiartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh sebuah masyarakat di bidang ekonomi.

Bagi rakyat kecil, sering kali pembangunan memiliki arti lain. Saya teringat cerita yang di kisahkan oleh bapak Selo sumardjan. Dia pernah terdampar di sebuah kota kecil di luar Jakarta, dan sempat berbicara dengan seorang penduduk miskin disana. Dia bertanya, dari mana orang itu datang. Jawab si penduduk: "dulu saya tinggal di Jakarta. Tetapi, karena ada pembangunan, saya terpaksa mengungsi kemari." Bagi orang ini, dan bagi banyak orang kecil yang senasib dengannya, pembangunan merupakan sebuah malapetaka, yang mendamparkan hidup mereka.

Romo mangunwijaya juga punya pengalaman yang hampir sama, ketika berada di sebuah desa di daerah gunung Kidul. Dia bertanya, apakah pada umumnya orang desa dini dapat hidup

dengan cukup. Jawab si orang desa : “cukup, pak, kalau tidak ada pembangunan.” karena room mangun tidak mengerti maksud jawaban tersebut, orang tersebut menjelaskan : “kalau ada pembangunan, pak Lurah menyuruh saya kerja bakti membuat gapura, pagar desa, atau melebarkan jalan. Akibatnya, saya tidak dapat bekerja”. Bagi orang desa yang bekerja sebagai buruh tani harian ini, tidak bekerja berarti tidak ada penghasilan untuk memberi makanan pada hari tersebut. Di sini, pembangunan datang sebagai perintah pak lurah yang tidak bisa di tolak.

Kemudian, atas mana pembangunan, pemerintah juga sering memberangus kritikyng muncul dari masyarakat. Kritik tersebut di nilai dapat mengganggu stabilitas politik. Stabilitas politik adalah sarana penting untuk memungkinkan pelaksanaan pembangunan. Denikianlah, pada tahun 1990, pementasan-pementasan teater Koma dan pembacaan sajak oleh W.S. Rendra yang mempersoalkan nasib orang kecil yang tersingkar, dilarang. Para pemimpin redaksi surat kabar mendapat “ imbauan” dari penguasa untuk tidak memuat lagi tulisan dari beberapa pemikir yang bersikap krisis terhadap pemerintah. Di sini pembangunan dipakai sebagai ideology politik yang memberikan keabsahan bagi pemerintah yang berkuasa untuk membatasi orang yang mengkritiknya.

Apakah sebenarnya arti pembangunan ? sebelum kita memasuki pembahasan yang lebih kompleks, barangkali ada baiknya kalau kita menelusuri perkembangan makna dari istilah yang sangat populer ini.

### Mengukur Pembangunan

#### a. Kekayaan rata-rata

Pembangunan mula-mula dipakai dalam arti pertumbuhan ekonomi, sebuah masyarakat di nilai berhasil melaksanakan pembangunan , bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Dengan demikian, yang diukur adalah produktifitas mayarakat atau produktifitas Negara tersebut setiap tahunnya.

#### b. Pemerataan

Segera menjadi jelas bahwa kekayaan kesusluhan yang dimiliki, atau yang di produksi oleh sebuah bangsa, tidak berarti bahwa kekayaan itu merata dimiliki oleh semua penduduknya. Bisa terjadi, sebagian kecil orang di dalam Negara tersebut memiliki kekayaan yang berlimpah, sedangkan sebagian besar masyarakat hidup dalam kemiskinan. Hal ini bisa menimbulkan ironi. Orang-orang kaya ini ibarat sebuah pulau kecil yang di kelilingi oleh

samudra orang miskin yang sangat luas. Kemiskinan yang ada di masyarakat tertutup oleh adanya kekayaan yang luar biasa tersebut. Dapatkah Negara seperti ini dikatakan maju pembangunannya ?

Oleh karena itu, timbul keinginan untuk memasukan aspek pemerataan dalam ukuran pembangunan, bukan lagi hanya PNB/ kapita saja. Pemerataan ini secara sederhana diukur dengan melihat berapa persen dari PNB di raih oleh 40% penduduk termiskin, berapa persen oleh 40% penduduk golongan menengah, dan berapa persen oleh 20% penduduk terkaya. Kalau terjadi ketimpangan yang luar Biasa, misalnya 20 persen penduduk terkaya meraih lebih dari 50% PNB, sedangkan sisinya dibagi diantara 80% penduduknya, ketimpangan antara orang-orang kaya dan miskin di anggap besar.

Bila pembangunan sebuah bangsa di ukur dengan PNB/ kapita dan tingkat ketimpangan pembagian pendapatannya, kita akan mendapatkan gambaran yang lebih majemuk. Tidak saja kekayaan atau produktifitas bangsa tersebut yang dilihat, tetapi juga pemerataan kekayaannya. Tidak semua Negara yang berhasil meningkatkan PNB/perkapitanya, berhasil juga dalam pemerataan hasil-hasil pembangunannya. Demikian juga Negara yang masih rendah PNB/ kapitanya menunjukkan ketimpangan yang tinggi dalam hal pemerataan.

Dengan demikian dapat dikatakan, bangsa atau Negara yang berhasil melakukan pembangunan adalah mereka yang disamping tinggi produktifitasnya, penduduknya juga makmur dan sejahtera secara relative merata.

c. Kualitas kehidupan

Salah satu cara lain untuk mengukur kesejahteraan masyarakat sebuah Negara adalah dengan menggunakan tolak ukur PQLI (*Physical Quality of Life Index*). Tolak ukur PQLI ini di perkenalkan oleh Moris yang mengukur tiga indikator, yakni .

1. Rata-rata harapan hidup sesudah umur satu tahun
2. Rata-rata jumlah kematian bayi, dan
3. Rata-rata prosentasi buta dan melek huruf

Bagi yang pertama, angka 100 diberikan bila rata-rata harapan hidup mencapai 77 tahun; sedangkan angka 1 diberikan bila rata-rata harapan hidup hanya mencapai 28 tahun. Yang kedua, angka 100 diberikan bila rata-rata angka kematian adalah 9 untuk setiap 1000 bayi; angka 1 bila rata-rata angka kematian adalah 229. Untuk indikator ketiga, angka 100 diberikan bila rata-rata prosentasi melek aksara mencapai 100% angka 0 diberikan bila tak

ada yang melek aksara dinegara tersebut. Angka rata-rata dari ketiga indicator ini, yalnin harapan hidup kematian bayi dan melek aksara, menjadi angka PQLI yang besarnya antara 0-100. Atas daras ini dapat di susun dibuah daftar urut dari Negara-negara sesuai dengan prestasi PQLI-nya.

d. Kerusakan Lingkungan

Sebuah Negara yang tinggi produktivitasnya, dan merata pendapatan penduduknya, bisa saja berada dalam sebuah proses untuk menjadisemakin miskin. Hal ini, misalnya karena pembangunan yang menghasilkan produktivitas yang tinggi itu tidak memperdulikan dampak terhadap lingkungannya. Lingkungannya semakin rusak. Sumber-sumber alamnya semakin terkuras, sementara kecepatan bagi alam untuk melakukan rehabilitasi lebih lambat dari pada kecepatan perusakan sumber alam tersebut. Mungkin juga pabrik-pabrik yang didirikan menghasilkan limbah kimia yang merusak alam disekitarnya, sehingga mengganggu kesehatan pendudukmaupun segala mahluk hidup di sekitarnya. Padahal sumber-sumber alam dan manusia itu adalah factor utama yang menghasilkan pertumbuhan yang tinggi tersebut.

Oleh karena itu, seringkali terjadi bahwa pembangunan yang dianggap berhasil ternyata tidak memiliki daya kelestarian yang memadai. Akibatnya, pembangunan ini tidak bisa berkelanjutan, atau tidak sustainable.

Karena itu, dalam kriteria keberhasilan pembangunan yang paling baru, di masukan juga factor kerusakan lingkungan sebagai factor yang menentukan. Apa gunanya sebuah pembangunan yang pada saat ini memang tinggi produktifitasnya, merata pembagian kekayaanya, tetapi dalam jangka sepuluh tahun atau dua puluh tahun mendatang akan kempes karena kehilangan sumber daya yang menjadi impuls utama pertumbuhan tersebut. Karena itu, perlu dipertimbangkan factor-faktor baru sebagai tolak ukur terhadap keberhasilan pembangunan, seperti misalnya kerusakan sumber daya alam, polusi yang terjadi akibat limbah industry, dan sebagainya. Bila factor-faktor ini diikutsertakan sebagai tolak ukur, daftar urut keberhasilan pembangunan dari Negara-negara yang ada di dunia ini akan mengalami perubahan.

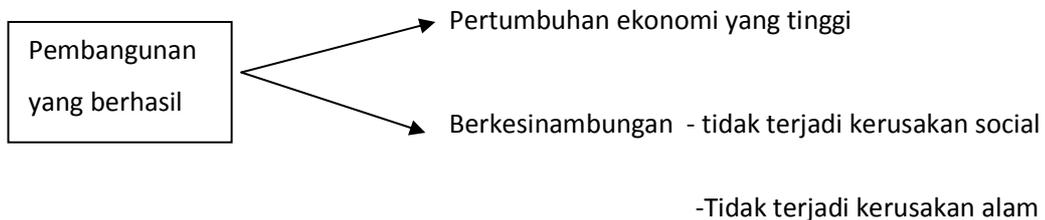
e. Keadaan Sosial dan Kestinambungan

Demikianlah, tolak ukur pembangunan yang berhasil, yang semula hanya member tekanan pada tingkat produktifitas ekonomi sebuah Negara, kini menjadi semakin kompleks. Dua

factor baru yang ditambahkan pada pembahasan diatas, yakni factor keadilan social dan factor lingkungan, berfungsi untuk melestarikan pembangunan ini, supaya bisa berlangsung terus secara berkesinambungan.

Sebenarnya, factor keadilan social dan factor lingkungan saling berkaitan erat. Yang pertama, keadilan social, bukanlah factor yang dimasukan atas dasar pertimbangan moral, yaitu demi keadilan saja. Tetapi factor ini berkaitan dengan kelestarian pembangunan juga. Bila terjadi kesenjangan yang terlalu mencolok antara orang-orang kaya dan miskin, masyarakat yang bersangkutan menjadi rawan secara politis. Orang-orang miskin itu cenderung untuk menolak status quo yang ada. Mereka ingin memperbaiki diri, dengan mengubah keadaan. Oleh karena itu, bila konfigurasi kekuatan-kekuatan social memungkinkan (misalnya terjadi pertentangan yang tajam antara yang kaya dan miskin, terjadi perpecahan di kalangan militer dan sebagainya dari mereka mendukung kelompok yang mau mengubah keadaan, kelompok orang-orang miskin ini terorganisir secara relative baik, dan sebagainya ), akan terjadi gejolak politik yang bisa menghancurkan hasil pembangunan yang sudah dicapai.

Dengan demikian, seperti juga masalah kerusakan alam yang dapat mengganggu kesinambungan pembangunan, factor keadilan social juga merupakan semacam kerusakan social yang bisa mengakibatkan dampak yang sama. Kerusakan social ini antara lain dapat diukur oleh indeks gini dan tingkat kualitas kehidupan fisik seperti yang dicerminkan oleh tolak ukur PQLI. Karena itu dapat dirumuskan bahwa pembangunan yang berhasil mempunyai unsure-unsur sebagai berikut :



f. Pembangunan : Faktor manusianya

Konsep-konsep pembangunan di atas termasuk konsep pembangunan yang sudah di perluas yang melibatkan aspek lingkuan dan keadilan social, kalau kita renungkan, pembangunan sebenarnya meliputi dua unsure pokok. Pertama, masalah materi yang mau dihasilkan dan dibagi. Kedua, masalah manusia yang yang menjadi pengambil inisiatif, yang menjadi manusia pembangun. Dengan demikian, masalah manusia dilihat sebagai maslah teknis untuk peningkatan keterampilan, melalui bermacam system pensisikan.

Yang kurang dipersoalkan adalah bagaimana menciptakan kondisi lingkungan, baik lingkungan politik maupun lingkungan budaya, yang bisa mendorong lahirnya manusia kreatif. Proses-proses yang terjadi dalam diri individu yang memungkinkan terjadinya manusia kreatif juga kurang dipersoalkan. Pada titik ini kita berbicara tentang factor-faktor seperti adanya rasa aman, rasa bebas dari ketakutan, dan sebagainya. Hanya dengan diciptakannya suasana ini, kondisi yang merangsang kreatifitas ( yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia pembangun yang punya inisiatif dan bisa memecahkan bermacam persoalan. Dapat diselenggarakan. Dengan demikian, pembangunan tidak hanya berurusan dengan produksi dan distribusi barang-barang material. Selain itu pembangunan juga harus menciptakan kondisi-kondisi yang membuat manusia bisa mengembangkan kreatifitasnya.

Bagaimanapun juga, pembangunan pada akhirnya harus ditujukan pada pembangunan manusia. Manusia yang di bangun adalah manusia yang kreatif. Untuk bisa kreatif, manusia tersebut harus merasa bahagia, merasa aman, dan bebas dari rasa takut. Hanya manusia seperti inilah yang bisa menyelenggarakan pembangunan dan memecahkan masalah yang dijumpainya.

Untuk membentuk manusia semacam itu, berbagai aspek harus dibicarakan. Diperlukan studi tentang psikologi kewiraswastaan: bagaimana kreativitas bisa terbentuk dan tumbuh dalam diri seorang individu? Dibutuhkan studi tentang kebudayaan: bagaimana nilai-nilai dalam masyarakat terentuk dan tumbuh dalam suatu kelompok manusia? Apa peran agama? Kondisi politik yang bagaimanayang harus dikembangkan dalam sebuah masyarakat, supaya memungkinkan jiwa kewiraswastaan muncul dan berkembang ?